

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting bagi setiap insan manusia, karena segala bentuk kemajuan baik teknologi informasi, ekonomi, sosial dan budaya dapat dicapai dengan ketersediaan lembaga-lembaga pendidikan. Untuk memajukan pendidikan maka diperlukan kajian mendalam terhadap aspek-aspek penunjang pendidikan, dengan fokus pada perubahan sistim pendidikan secara totalitas yang disertai dengan pemanfaatan teknologi moderen dalam pelaksanaannya. Hal inilah yang menjadi alasan bagi bangsa Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan mutu pendidikan

Tuntutan dalam dunia pendidikan telah banyak mengalami perubahan. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tentang dunia pendidikan. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kita perlu menelaah kembali praktik-praktif pembelajaran di sekolah-sekolah . peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya

dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi . lebih celaka lagi siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengajar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya perlu adanya perubahan dalam menelaah proses belajar siswa interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “ kerja kelompok” atau *cooperative learning* dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Namun pada kenyataannya metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang

pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok yang diutamakan tetapi pada penstrukturannya, jadi sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur, menurut (Jhonson dan Jhonson 1993), yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok.

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu

kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada system akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “ Meningkatkan Prestasi Belajar PKn melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* pada Siswa kelas 7 SMP NEGERI NEGERI 2 MARISA

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “ *Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa Kelas 7 SMP Negeri 2 Marisa. ?*

## **1.3 Cara Pemecahan Masalah**

Hal diatas adalah suatu permasalahan yang harus mendapat perhatian khususnya dari penyelenggara pendidikan. Untuk mengatasinya diperlukan suatu strategi pembelajaran diskusi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan salah satunya menggunakan model Pembelajaran *Numbered Head Together* . Model ini di gunakan untuk mendapat partisipasi siswa baik secara keseluruhan maupun secara individual dalam proses pembelajaran.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan atas rumusan masalah di atas , maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pengaruh pembelajaran model *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas 7 SMP NEGERI 2 MARISA.
2. Ingin mengetahui bagaimanakah pemahaman dan penguasaan mata pelajaran PKn setelah diterapkannya pembelajaran model *Numbered Head Together* pada siswa kelas 7 SMP NEGERI 2 MARISA.

#### **1.5 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul ***“MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER”*** yang dilakukan oleh peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

"Jika Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas 7 SMP NEGERI 2 MARISA dengan menggunakan ***MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER*** dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas ***7 SMP NEGERI 2 MARISA*** ".

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

##### **a. Bagi siswa :**

Dapat menikmati model pembelajaran yang tidak seperti biasanya sehingga mereka tidak jenuh dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

**b. Bagi guru :**

Dapat mengembangkan metode dalam pembelajaran PKn agar lebih bervariasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi peserta didiknya.

**c. Bagi sekolah :**

Hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran PKn bagi para guru PKn yang lain

**d. Bagi peneliti :**

Memberikan masukan bagi calon guru dalam memilih dan menggunakan metode Numbered Heads Together sebagai metode yang tepat untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarga negaraan.